

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Siti Fitriya Ningsih¹, Machnunah Ani Zulfah²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas KH.A. Wahab Hasbullah
e-mail korepondensi: sitifitriyaningsih3@gmail.com, machnunah313@unwaha.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the concept of character education according to Imam Al-Ghazali for children with special needs in the book of Ayyuhal Walad. As for the scope of the school, as the principal, he is charged with the responsibility of presenting new or old programs. As well as in the family sphere, as parents must teach character education to their children. This research data uses the book of Ayyuhal Walad as a reference, which is one of the works of Imam Al-Ghazali which discusses character education for children with special needs. This research is supported by the library research method. In this literature research, the researcher uses an interpretive approach and uses a type of text analysis. According to Imam Al-Ghazali, character education is an education that teaches about character, nature, morals, discipline, responsibility. In addition, there are also methods that must be applied, namely the exemplary method, the advice method, and the habituation method. With the method used by educators or parents, it is expected that children have noble character. The conclusion we get from this research is that educating children with special needs requires more or extra education, attention and supervision, in contrast to normal children in general.

KEYWORDS: character building, the child with special needed, Imam Al-Ghazali

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali bagi anak berkebutuhan khusus dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Adapun dalam lingkup sekolah, selaku kepala sekolah di bebaskan untuk tanggung jawab menghadirkan program-program baru ataupun lama. Serta dalam lingkup keluarga, sebagai orang tua harus mengajarkan pendidikan karakter terhadap anak-anaknya. Data penelitian ini menggunakan kitab *Ayyuhal Walad* sebagai rujukan, yang merupakan salah satu karya Imam Al-Ghazali yang membahas tentang pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini ditunjang menggunakan metode *library research* atau kepustakaan. Dalam penelitian kepustakaan ini, peneliti menggunakan pendekatan interpretatif dan menggunakan jenis analisis teks. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan tentang budi pekerti, sifat, moral, kedisiplinan, bertanggung jawab. Selain itu juga ada metode yang harus diterapkan, yaitu metode keteladanan, metode nasehat, metode pembiasaan. Dengan adanya metode yang digunakan oleh pendidik atau orang tua, maka diharapkan agar anak memiliki akhlak mulia. Kesimpulan yang kami peroleh dari penelitian ini bahwasannya untuk mendidik anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan, perhatian dan pengawasan lebih atau ekstra, berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya.

KATA KUNCI: pendidikan karakter, anak berkebutuhan khusus, Imam Al-Ghazali

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting sekali dalam kehidupan manusia (Abidin, 2019). Karena jika manusia tidak dibekali pendidikan, sedangkan manusia merupakan sosok makhluk yang diciptakan oleh Allah yang paling sempurna, manusia diberikan akal

sehat dan mempunyai tanggung jawab yang besar di muka bumi ini. Maka dari itu jika manusia tidak dibekali dengan pendidikan yang baik, maka tidak akan mampu mengemban amanah tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ
بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di Bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman, dan sungguh Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

Pendidikan dan lingkungan merupakan hal utama yang sangat berpengaruh terhadap fitrah manusia. Baik dan buruknya akan kembali lagi pada pendidikan dan lingkungannya. Pendidikan yang diberikan pada siswa juga tidak berhenti sampai di sekolah saja, melainkan di luar sekolah juga. Terutama dalam lingkup keluarga, ibu merupakan madrasah pertama alam pendidikan anak-anaknya, jadi disini sesungguhnya yang berperan penting yaitu keluarga terutama ibu. Baik buruknya berawal atau tidaknya kelak itu bergantung pada ibu. Jadi dapat ditarik

kesimpulan, bahwa wanita yang shalehah dan berpendidikan tinggi merupakan guru yang baik untuk anaknya.

Berbicara tentang peserta didik, maka kita akan fokus dan akan tertuju pada dua macam peserta didik. Pertama peserta didik dengan kondisi normal, kedua peserta didik dengan kebutuhan khusus (ABK). Anak kebutuhan khusus atau yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya (Achmad Andi Triyanto, 2019).

Dalam dunia pendidikan, siswa yang kebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Anak kebutuhan khusus juga tetap harus masuk kelas, hanya saja anak inklusi ini harus masuk sekolah yang berlebel inklusi, karena akan mempermudah dengan guru dalam mendidiknya. Dan dalam sekolah berlebel inklusi juga harus menjamin fasilitas dan gurunya. Adapun sebagai guru yang mendidik juga harus bisa menyatu dengan siswa-siswanya tersebut.

Saat ini pula terdapat salah satu

permasalahan yang mendasar dalam dunia pendidikan Indonesia, yaitu masih banyak anak usia sekolah yang belum mendapatkan untuk duduk di bangku sekolah, sarana dan prasarana yang tidak layak, kualitas SDM yang rendah, serta sumber belajar yang terbatas.

Di antara beberapa permasalahan tersebut pada kenyataannya masih banyak peserta didik seperti anak berkebutuhan khusus atau inklusi belum mendapatkan hak pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang telah dinikmati oleh anak-anak normal pada umumnya. Jika dilihat dari standar organisasi kesehatan dunia dengan persyaratan yang lebih ketat, diketahui pada tahun 2022 penyandang cacat di Indonesia mencapai 17 juta jiwa. Dari jumlah itu, terapat separo lebih merupakan anak-anak yang tidak atau bahkan belum mendapatkan kesempatan untuk menikmati pendidikan. Selama ini pemerintah telah memberikan ruang akses pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dengan difasilitasi di sekolah-sekolah SLB.

Akan tetapi, keberadaan lembaga tersebut tidak cukup untuk memberikan fasilitas yang memadai untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, sebagai kepala sekolah/pemimpin harus melakukan inovasi dan pembaharuan secara menyeluruh dalam meningkatkan kualitasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian khairul wathoni yang menyimpulkan bahwa dalam menyikapi pendidikan karakter di era saat ini harus tetap memikirkan dan memberikan solusi dengan cara menekankan pentingnya ide-ide pemikiran dengan kriteria-kriteria yang konkret untuk keberhasilan pendidikan karakter (Khairul Wathoni, 2013)

Dalam kitab Ihya Ulum Ad-din, Al-Ghazali memulai tulisannya dengan uraian tentang keutamaan ilmu dan pendidikan, lalu memberi predikat yang tinggi kepada ilmuwan dan para ulama dengan dikuatkan oleh firman Allah swt, pengakuan para Nabi dan Rasul, ahli hikmah, dan ahli fikir. Imam Al-Ghazali juga begitu banyak mengungkapkan tingginya derajat dan kedudukan para ulama yang begitu sering diulang-ulang dalam berbagai khitabnya. Seperti

halnya sebagaimana yang telah di paparkan dalam kitab *Ihya Ulum Ad-Din*, yaitu:

“Begitu banyak yang Allah ciptakan dimuka bumi ini, akan tetapi hanya ada satu makhluk yang diciptakan dengan sangat sempurna dan mulia, yaitu manusia, dan adapun bagian yang paling mulia di antara substansi manusia adalah batinnya. Adapun guru merupakan seorang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyempurnakan, meningkatkan, menyucikan, serta membimbing hati untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. Oleh karena itu, mengajarkan ilmu pengetahuan merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah swt. Dan dilihat dari sudut pandang lain, termasuk tugas manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Dikatakan khalifah oleh Allah karena Allah telah membuka hati seseorang alim dengan ilmu, yang justru ilmu itu menjadi identitasnya. Oleh karena itu, seperti bendahara bagi personalia-personalia di dalam khazanah Tuhan” (Imam Abu Hamid Al-Ghazali, 2019).

Salah satu karya Imam Al-Ghazali yaitu kitab *Ayyuhal Walad*, yang berisikan tentang nasihat-nasihat terhadap murid-muridnya yang sedang tholabul ilmi. Yang mana nasihat ini sangat bermanfaat untuk murid-muridnya, seperti pendidikan karakter dan nilai moral yang terkandung didalamnya. Dengan adanya nasihat tersebut dapat membangkitkan jiwa kita dalam meraih ridha Allah dan Rosul-Rosulnya. Meskipun kitab ini tergolong kedalam kitab kecil, akan tetapi dapat memberikan banyak manfaat terhadap siapa saja yang mempelajari dan mengamalkannya, terutama kepada murid-muridnya atau orang-orang yang sedang menuntut ilmu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Library Research* atau metode penelitian kepustakaan. Adapun jenis penelitian kepustakaan yang digunakan yaitu analisis teks, serta menggunakan pendekatan interpretative. Metode penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian kepustakaan yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan atau informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang

perpustakaan, seperti buku-buku, dokumen, majalah, naskah-naskah dan lain sebagainya (Hafijhin et al., 2018).

HASIL dan PEMBAHASAN

Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

Imam Al-Gazali lahir pada tahun 1059 M/450 H di Thus dari seorang keluarga Persia (Iran), yang bernama Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Ia dikenal sebagai seorang ahli fiqih, dan ilmu kalam. Seorang filosof dan sufi yang membawa pembaharuan terhadap tafsiran ajaran-ajaran Islam, yang berkenaan dengan kemasyarakatan, bahkan juga sebagai seorang tokoh pendidikan akhlak berdasar Islam, dan kemudian ia mendapat gelar sebagai “hujjatul Islam” karena banyak pembelaannya kepada keislaman (Imam Al-Ghazali, 2021).

Adapun pekerjaan ayah Imam Al-Ghazali yaitu sebagai pemintal benang dari bulu (wool/shuf), yang berasal dari suku *Khawarzam dan Jarjan* (Halimah, 2018).

Imam Al-Ghazali juga merupakan seorang yang sangat luar biasa, karena beliau adalah seorang

pengarang yang sangat produktif. Begitu banyak tulisan-tulisan yang beliau tulis, salah satunya yaitu kitab *Ayyuhal Walad* yang mana membahas tentang berbagai kedisiplinan ilmu.

Sejak muda Imam Al-Ghazali sudah begitu banyak mempelajari masalah fiqih dan tauhid kepada Imam Haramain (Dhiyauddin Al-Juwaini), begitu pula dengan guru-guru yang lain. Ia juga mempelajari masalah filsafat, terutama filsafat Al-Farabi dan Ibn Sina dan juga tentang tasawuf. Imam Al-Ghazali juga dikenal sebagai seorang sufi yang memperkenalkan ajaran-ajaran tasawuf berdasarkan ilmu yang jelas dan menjadikan “Thariqah” (Imam Al-Ghazali, 2021).

Imam Al-Ghazali wafat pada 14 Jumadil Akhir, tahun 505 H atau 19 Desember 1111 M, Imam Al-Ghazali wafat di Thus ketika ia berusia 53 tahun. Kemudian beliau dimakamkan di makam penyair besar yang terkenal yaitu Firdaus (Abd Khaliq, 2017). Beliau wafat dalam meninggalkan 3 orang buah hati, dua perempuan dan satu laki-laki. Anak laki-laki beliau bernama Hamid dan ia sudah meninggal dunia sebelum Imam

Al-Ghazali wafat.

Jadi tak heran jika Imam Al-Ghazali disebut sebagai salah satu ilmuwan yang sangat handal dan merupakan seorang cendekiawan yang memiliki banyak ide-ide cemerlang dan pemikiran yang sangat bermanfaat dan berkualitas. Imam Al-Ghazali juga menyumbangkan sebuah gagasan atau ide yang sangat menarik untuk dunia pendidikan yaitu pembinaan karakter seseorang terhadap peserta didik yang memiliki kelatarbelakangan atau anak berkebutuhan khusus, yang mencakup metode pembentukan karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi dan nilai-nilai karakter yang perlu diterapkan dalam sekolah tersebut, sebagaimana yang telah beliau tulis nasehat-nasehatnya dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

Konsep Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang mengajarkan, membimbing tentang kebiasaan cara berfikir dan perilaku

yang membantu setiap individu untuk bisa hidup dan bekerjasama dengan keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Jadi pendidikan karakter disini yaitu suatu pendidikan yang mengajarkan untuk berfikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami (doly hanani, 2016).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu: *“Anak yang mengalami keterbatasan atau emmpunyai kelebihan luar biasa, baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, ataupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhannya dibandingkan dengan anak-anak yang seusia dengannya”* (Widyorini et al., 2014).

Pendidikan inklusi merupakan suatu persoalan yang membahas tentang nilai-nilai. Dengan pendidikan inklusi ini sehingga dapat ditanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik. Adapun salah satu nilai yang ditanamkan kepada peserta didik

seperti menghargai perbedaan dalam sekolah maupun masyarakat luas. Pendidikan inklusi juga bisa meningkatkan sikap toleransi sosial dan saling menghormati.

Sebagai guru atau orang tua, harus memperhatikan unsur-unsur terbentuknya pendidikan karakter kepada siswa berkebutuhan khusus. Orang tua atau guru harus mampu dan bisa menanamkan nilai-nilai kebaikan, seperti jujur, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali berisikan tentang nasehat-nasehat Imam Al-Ghazali terhadap anak-anaknya. Kitab ini tidak hanya memberikan nasehat saja, tetapi pesan moral serta memberikan nilai karakter yang bagus jika diterapkan untuk anak-anak, peserta didik, baik di rumah maupun dalam lingkup sekolah atau pendidikan. Berikut nasehat Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* yang berkenaan dengan pendidikan karakter yaitu: 1). Akhlak kepada Allah swt, 2). Akhlak pendidik, 3). Akhlak peserta didik. Menurut Imam Al-Ghazali terdapat beberapa akhlak untuk peserta didik,

diantaranya yaitu: a). Niat yang baik, b). Memanfaatkan waktu, c). Menghormati guru.

Konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* salah satunya yaitu menjadikan seluruh manusia sebagai pembelajar. Anak berkebutuhan khusus tidak bisa dikategorikan kedalam anak yang cacat, tidak mempunyai kemampuan, karena bisa jadi anak berkebutuhan khusus ini mempunyai kemampuan secara intelektualnya dan dilihat dari emosinya bisa melebihi siswa yang regular. Jadi disini kita haruslah mengubah cara pandang kita. Adapun mengubah cara pandang kita haruslah diperhatikan beberapa poin dibawah ini: *pertama*, menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik baik secara materi maupun non-materi. *Kedua*, karakter anak atau peserta didik masih bisa dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang telah diberikan oleh gurunya disekolah, seperti sikap saling menghormati, menghargai, sholat dan lain sebagainya. *Ketiga*, sebagai guru, ia harus bisa memberikan contoh yang

baik yang mana didalamnya terdapat pesan moral yang bisa membentuk karakter siswanya. Adapun nilai-nilai yang sangat menonjol, dan diterapkan disekolah yaitu jujur, peduli teradap sesame serta sikap toleransi.

Metode Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Pendidikan karakter mempunyai metode yang sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter serta mempunyai potensi-potensi dalam diri anak berkebutuhan khusus. Dalam melaksanakan pendidikan karakter ini sangatlah dibutuhkannya metode yang mana nantinya akan mengantarkan apa yang telah dicita-citakan. Sebuah pendidikan tidak akan baik dan sempurna, jika dialaminya tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada siswanya. Menurut Imam Al-Ghazali, metode dalam mendidik anak merupakan suatu hal yang sangat pentingka karena anak merupakan titipan atau amanah bagi orang tuanya

dan oleh sebab itu, sebagai orang tua maka ia mempunyai tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya (nopita suriyani harahap, 2021).

Adapun metode pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali yaitu sebagai berikut: (nopita suriyani harahap, 2021)

Pertama metode keteladanan. Metode keteladanan yaitu sebuah pendidikan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya, seperti tingkah laku, sifat, dan lain sebagainya. Banyak para ahli pendidikan yang berpendapat bahwa metode keteladanan dalam sebuah pendidikan merupakan suatu metode yang paling utama, metode yang paling berhasil digunakan. Terutama anak-anak yang masih berusia dini merupakan salah satu peniru, oleh karena itu guru sangatlah mempunyai peran penting dalam penanaman karakter siswa. Adapun salah satu perilaku guru yang akan ditiru oleh peserta didik adalah dating kesekolah lebih awal, dalam artian tidak telat. Karena itu merupakan contoh karakter disiplin, saling menolong merupakan contoh karakter peduli social, dan

masih banyak lagi.

Sebagaimana yang telah di jelaskan di dalam Al-Qur'an. Qs. Al-Ahzab ayat 21, yang bunyinya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* juga telah dijelaskan tentang metode keteladanan. Berikut nasehat tentang keteladanan menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*: *“janganlah engkau menjadi penasihat dan menjadi seorang pengamat kecuali apabila engkau telah mengamalkan apa yang sudah engkau katakan lebih dulu, kemudian baru engkau menyampaikan kepada manusia”*.

Metode keteladanan juga merupakan salah satu metode yang sangat efektif untuk diterapkan dalam pendidikan. Karena keteladanan

merupakan salah satu faktor penentu terhadap baik buruknya karakter peserta didik tersebut.

Kedua metode nasehat yaitu suatu metode penyampaian yang baik. Penyampaian yang baik haruslah diulang secara terus menerus supaya bisa masuk kedalam hati, bisa menyentuh hatinya yang kemudian bisa menjadikan tergerak hatinya sehingga mau untuk melaksanakan nasehat-nasehat yang baik dan meninggalkan segala sesuatu yang tercela.

Sebagaimana yang telah disampaikan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, yang artinya yaitu: *“sesungguhnya nasehat itu mudah, yang sulit yaitu menerima nasehat tersebut. Karena bagi orang yang mengikuti nafsunya, maka nasehat tersebut terasa pahit baginya, karena perkara-perkara yang dilarang merupakan suatu hal yang sangat menyenangkan baginya. Terutama bagi anak yang sedang menuntut ilmu pengetahuan, lebih sibuk dengan kesenangan hatinya dan indahnya duniawi. Mereka beranggapan bahwa*

ilmu tanpa amal akan menjadi sebab keselamatan dan kebahagiaannya. Mereka beranggapan bahwa ilmu itu tanpa amal” (Imam Al-Ghazali, 2021).

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, bahwa ilmu itu haruslah dipraktekkan dan di amalkan. Karena ilmu tanpa dipraktekkan atau diamalkan tidak akan menghasilkan sesuatu apapun yang bermanfaat. Orang yang tidak mengamalkan dan mempraktekkan ilmunya seperti orang yang tidak beramal tetapi mengharapkan pahala dari Allah.

Ketiga metode pembiasaan. Dalam Islam, pembiasaan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mendidik peserta didik agar bisa terbiasa, mampu membiasakan peserta didik untuk berfikir, bersikap serta bertindak yang sesuai dengan syariat Islam. Adapun fungsi metode pembiasaan yaitu untuk membentuk kepribadian yang baik serta untuk mengendalikan hawa nafsu dari peserta didiknya.

Adapun bagi anak yang berkebutuhan khusus, maka peserta didik mengucapkan salam dan

mengucapkan terimakasih sesuai dengan kemampuannya. Seperti cukup melambaikan tangan, menundukkan kepala sejenak dan lain sebagainya. Adapun pembiasaan lain yang biasanya dilakukan di sekolah adalah berdo'a terlebih dahulu sebelum dan sesudah belajar, dan masih banyak pembiasaan-pembiasaan lainnya (Lestari, 2022).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Untuk Anak Berkebutuhan Menurut Imam Al-Ghazali

Secara umum pendidikan karakter untuk anak berkebutuhan khusus terdapat dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut beberapa faktor pendukung yaitu: (Arianto et al., 2021).

a. Faktor Lingkungan

Bagi anak berkebutuhan khusus lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung untuk penerapan pendidikan karakter, terutama dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah sebagai orang tua atau guru harus menerapkan dan menanamkan akhlakul karimah yang

terlihat dimasyarakat luas yang akan mendukung seluruh kegiatan-kegiatan baik dirumah maupun disekolah seperti shalat berjama'ah, dan lain sebagainya.

b. Sarana Prasarana

Adapun faktor pendukung selanjutnya yaitu sarana prasarana. Tanpa sarana prasarana, maka kegiatan tidak akan bisa berjalan sesuai dengan apa yang telah diharapkan sehingga sarana prasarana ini sangatlah berpengaruh dalam proses pendidikan karakter untuk anak berkebutuhan khusus ini.

C. Bidang Kepengasuhan

Dalam bidang kepengasuhan ini yang berperan adalah guru ketika di sekolah. Dalam mengasuh anak berkebutuhan di sekolah merupakan suatu kewajiban dewan guru di sekolah.

d. Tutor Sebaya

Adapun faktor yang terakhir yaitu tutor sebaya. Tutor sebaya yaitu suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk saling memberi tahu pengetahuan. Tutor

sebaya juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, ada dua faktor utama yang bisa mempengaruhi karakter manusia, yaitu faktor keadaan jiwa dan faktor pengembangan diri (Arianto et al., 2021)

KESIMPULAN dan SARAN

Konsep pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali, begitu banyak nasehat-nasehat yang telah beliau tulis dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu yang didalamnya berisikan tentang nilai-nilai karakter yang mana lebih mengarah kepada pembentukan akhlak mulia anak atau peserta didik sebagaimana yang telah diajarkan oleh kanjeng Nabi Muhammad Saw kepada umat-Nya dan hendaknya akhlak mulia tersebut dimiliki oleh peserta didik, seperti budi pekerti, sifat, moral dan lain-lain. Sebagai peserta didik juga diharapkan agar ia bisa menghargai waktu, disiplin, rajin, ikhlas, saling mengasihi dan menyayangi, sabar, toleransi, tanggung jawab, bersyukur, patuh, semangat serta bertakwa

kepada Allah Swt.

metode-metode pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu: a) Metode keteladanan, b) metode nasehat, c) metode pembiasaan. Dengan adanya metode tersebut maka bisa mempermudah guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter untuk anak berkebutuhan khusus itu ada dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya diantara lain yaitu: a) Faktor Lingkungan, b) Sarana Prasarana, c) Bidang Kepengasuhan, d) tutor sebaya.

Sedang menurut Imam Al-Ghazali ada dua faktor utama yang bisa mempengaruhi karakter manusia, yaitu faktor keadaan jiwa dan faktor pengembang diri.

Bagi guru dan orang tua hendaknya mendidik buah hatinya yang berkebutuhan khusus dengan pendidikan karakter yaitu akhlak yang baik, karena akhlak sangat diperlukan oleh setiap individu. Oleh karena itu

sebisa mungkin didiklah anaknya atau peserta didiknya dengan pendidikan karakter atau akhlak, karena akhlak wajib dikembangkan terus dan harus diperhatikan sejak anak berusia dini. Sebagai guru dan orang tua juga harus memberikan pengawasan yang intensif kepada peserta didik atau anaknya dan memberikan pengarahan secara total, karena yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus yaitu perhatian kepadanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd Khaliq. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Al-Ibrah*, 2(1), 1–25.
- Abidin, Z. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Akademika*, 1(1), 1–20.
- Achmad Andi Triyanto. (2019). *Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Abk (Anak Berkebutuhan Khusus) Di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo*.
- Arianto, A., Laksana, S. D., Agama, F., Universitas, I., & Ponorogo, M. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Ponorogo Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ' Aisyiyah Ponorogo Merupakan Sebuah Lembaga Sosial Berbasis Pesantren Yang Mendidik Anak Asuh Berkebutuhan Khusus.

- Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1, 15–24.
- doly hanani. (2016). Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, 1, 46–53.
- Hafijhin, M., Alumni, M., Al, S., & Banjarbaru, F. (2018). *KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD*.
- Halimah, S. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI *Jurnal Al-Makrifat* Vol 3 , No 1 , April 2018. *Al-Makrifat*, 3(1), 112–129.
- Imam Abu Hamid Al-Ghazali. (2019). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*.
- Imam Al-Ghazali. (2021). *Kitab Ayyuhal Walad*.
- Khairul Wathoni. (2013). Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 01, 99–109. <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/search/authors/view?givenName=MeryNoviyanti&familyName=&affiliation=UniversitasTerbuka&country=ID&authorName=MeryNoviyanti>
- Lestari, S. (2022). Metode Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 10990–10998.
- nopita suriyani harahap. (2021). *Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali* (pp. 1–139).
- Widyorini, E., Harjanta, G., Roswita, M. Y., Sumijati, S., Eriyani, P., Primastuti, E., Hapsari, L. W., & Agustina, E. (2014). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. http://repository.unika.ac.id/26427/1/2013G2_BukuABKpdf.pdf